

PERAN RELAWAN DISABILITAS SEBAGAI FASILITATOR KOMUNIKASI DALAM AKTIVITAS AKADEMIK MAHASISWA DISABILITAS RUNGU DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Barbie Nur Andi

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Barbie.22043@mhs.unesa.ac.id

Khofidotur Rofiah

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

khofidoturrofia@unesa.ac.id

Abstrak

Hambatan komunikasi masih menjadi tantangan yang dihadapi mahasiswa disabilitas rungu dalam menjalankan aktivitas akademik di perguruan tinggi. Sebagai salah satu kampus inklusif, Universitas Negeri Surabaya menyediakan relawan disabilitas yang berperan sebagai fasilitator komunikasi guna mendukung kelancaran komunikasi dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran relawan disabilitas, tantangan yang dihadapi selama pendampingan, dan juga strategi yang digunakan dalam memfasilitasi komunikasi mahasiswa disabilitas rungu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur yang melibatkan relawan disabilitas dan mahasiswa disabilitas rungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan disabilitas berperan sebagai fasilitator komunikasi dengan membantu menghubungkan informasi dan menjembatani komunikasi dari dosen ataupun teman sekelas. Dalam pelaksanaan pendampingan, relawan menghadapi tantangan yang berasal dari keterbatasan kemampuan relawan maupun kondisi lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung. Untuk mengatasi tantangan tersebut, relawan menerapkan strategi seperti menyesuaikan metode komunikasi, menyesuaikan penyampaian materi, dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan relawan merupakan bagian penting dalam mendukung komunikasi akademik mahasiswa disabilitas rungu, sehingga penguatan kompetensi relawan dan peningkatan aksesibilitas pembelajaran perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di perguruan tinggi.

Kata Kunci: relawan disabilitas, fasilitator komunikasi, aktivitas akademik, mahasiswa disabilitas rungu.

Abstract

Communication barriers remain a major challenge faced by deaf students in carrying out academic activities in higher education. As an inclusive university, Surabaya State University provides disability volunteers who serve as communication facilitators to support effective communication in the learning process. This study aims to describe the roles of disability volunteers, the challenges they encounter during assistance, and the strategies they employ in facilitating communication for deaf students. This study adopted a qualitative approach using a descriptive qualitative design. Data were collected through semi-structured interviews involving disability volunteers and deaf students. The findings revealed that disability volunteers act as communication facilitators by helping convey information and bridging communication between deaf students, lecturers, and classmates. During the assistance process, volunteers faced challenges related to their own communication skills as well as less supportive learning environments. To address these challenges, volunteers implemented various strategies, including adapting communication methods, adjusting the delivery of learning materials, and enhancing their communication competencies. The findings indicate that the presence of disability volunteers plays an important role in supporting the academic communication of deaf students. Therefore, strengthening volunteer competencies and improving learning accessibility should be prioritized in the implementation of inclusive education in higher education institutions.

Keywords: disability volunteers, communication facilitators, academic activities, deaf students.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif di perguruan tinggi merupakan upaya untuk menjamin hak penyandang disabilitas dalam memperoleh akses pendidikan yang setara. Meskipun

berbagai kebijakan telah mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif, mahasiswa disabilitas masih menghadapi hambatan dalam proses pendidikan tinggi. Salah satu kelompok yang menghadapi tantangan cukup besar adalah mahasiswa disabilitas rungu. Menurut

Andayani & Afandi (2019), akses pendidikan tinggi yang tersedia bagi mahasiswa disabilitas rungu belum sepenuhnya didukung oleh layanan dan fasilitas yang memadai sehingga mereka masih menghadapi berbagai hambatan komunikasi dalam aktivitas akademik. Keterbatasan akses komunikasi menyebabkan mahasiswa disabilitas rungu mengalami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan, berdiskusi di kelas, serta berinteraksi dengan dosen dan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan tinggi tidak hanya berkaitan dengan penerimaan mahasiswa disabilitas, tetapi juga penyediaan dukungan yang mampu menunjang partisipasi mereka dalam aktivitas akademik.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek pembelajaran maupun lingkungan akademik. Muhibbin (2021) menjelaskan bahwa salah satu tantangan pendidikan inklusif di perguruan tinggi adalah keterbatasan kompetensi pendidik dalam memahami kebutuhan mahasiswa disabilitas. Selain itu, Yaum et al. (2025) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya aksesibel dapat menghambat proses belajar mahasiswa disabilitas rungu. Zulfikar et al. (2024) menyatakan bahwa keberhasilan akademik merupakan tujuan penting bagi seluruh mahasiswa karena berpengaruh terhadap kesiapan mereka dalam menghadapi kehidupan setelah lulus. Sejalan dengan itu, Andiani, S. (2017) menjelaskan bahwa mahasiswa disabilitas rungu juga memiliki tujuan yang sama untuk mencapai prestasi akademik yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan berbagai bentuk dukungan akademik yang mampu membantu mahasiswa disabilitas rungu mengakses informasi dan berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Kebutuhan akan komunikasi yang efektif menjadikan peran fasilitator komunikasi sangat penting dalam membantu mahasiswa disabilitas rungu di perguruan tinggi. Ekalisna et al. (2025) menjelaskan bahwa fasilitator komunikasi merupakan individu yang menjembatani proses pertukaran pesan melalui komunikasi interpersonal yang efektif sehingga menghasilkan pemahaman yang sama, terutama dalam keadaan yang melibatkan hambatan komunikasi. Bentuk pendampingan dapat diwujudkan melalui peran sebagai penerjemah bahasa isyarat, membantu mencatat informasi yang disampaikan dosen, dan mendampingi mahasiswa dalam memperbaiki tulisan agar sesuai dengan kaidah SPOK menurut Jannah, M., & Sihkabuden (2017). Dengan demikian, keberadaan fasilitator komunikasi tidak hanya mendukung proses penyampaian informasi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun interaksi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif serta menjadi

bagian penting dalam mengatasi hambatan komunikasi yang dihadapi mahasiswa disabilitas rungu.

Universitas Negeri Surabaya merupakan salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dan menyediakan relawan disabilitas sebagai fasilitator komunikasi bagi mahasiswa disabilitas rungu. Keberadaan relawan disabilitas menjadi salah satu bentuk dukungan dalam membantu penyampaian informasi dan menjembatani komunikasi mahasiswa disabilitas rungu selama aktivitas akademik berlangsung. Meskipun demikian, pelaksanaan pendampingan tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Relawan dapat menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan proses komunikasi akademik sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam menjalankan peran tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran relawan disabilitas sebagai fasilitator komunikasi, tantangan yang dihadapi selama pendampingan, serta strategi yang digunakan dalam memfasilitasi komunikasi mahasiswa disabilitas rungu di Universitas Negeri Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Surabaya pada bulan April 2026. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Subjek penelitian terdiri dari lima relawan disabilitas yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa disabilitas rungu dan lima mahasiswa disabilitas rungu sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai peran relawan disabilitas sebagai fasilitator komunikasi, tantangan yang dihadapi selama pendampingan, dan strategi yang digunakan dalam memfasilitasi komunikasi mahasiswa disabilitas rungu. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006) melalui enam tahapan yaitu familiarisasi data, menghasilkan kode awal, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan dan menamai tema, dan pembuatan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Peran Relawan Disabilitas dalam Memfasilitasi Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan disabilitas berperan dalam memfasilitasi komunikasi akademik mahasiswa disabilitas rungu melalui dua bentuk utama, yaitu sebagai penghubung informasi dan perantara komunikasi. Peran ini terlihat dalam aktivitas pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Sebagai penghubung informasi, relawan membantu mahasiswa disabilitas runggu mengakses materi dari dosen dengan cara memilah, menyederhanakan, dan merangkum informasi menjadi inti-inti penting. Informasi disampaikan kembali setelah pembelajaran selesai atau melalui WhatsApp agar lebih mudah dipahami. Hal ini dilakukan karena penyampaian materi dosen yang cepat dan panjang sehingga tidak seluruh informasi dapat diakses secara langsung oleh mahasiswa disabilitas runggu. Seperti disampaikan oleh informan, “kalau ketinggalan (penjelasan materi dari dosen) ya aku jelasin intinya aja dan aku sederhanain” (I2).

Selain itu, relawan juga berperan sebagai perantara komunikasi antara mahasiswa disabilitas runggu dengan dosen maupun teman sekelas. Relawan membantu menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun pesan dari mahasiswa disabilitas runggu, serta menata ulang maksud ucapan agar dapat dipahami oleh pihak lain. Dalam proses ini, relawan juga memastikan kesesuaian makna sebelum pesan disampaikan. Sebagaimana disampaikan informan, “aku mencoba sebisa mungkin menata bahasanya lagi baru aku ngejelasin lagi ke temannya” (I2). Relawan juga membantu mahasiswa disabilitas runggu untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, misalnya dengan membacakan pertanyaan kepada dosen, “jika ada kesempatan untuk bertanya, saya tanya ke Mahasiswa Disabilitas runggu apakah ada yang mau ditanyakan, akhirnya dia angkat tangan dan aku yang bacakan pertanyaannya” (I9).

Temuan ini menunjukkan bahwa relawan tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penghubung komunikasi dua arah yang memungkinkan mahasiswa disabilitas runggu memahami materi sekaligus terlibat dalam interaksi pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan Ekalisna et al. (2025) yang menjelaskan bahwa fasilitator komunikasi berperan menjembatani pertukaran pesan agar tercapai pemahaman yang sama antar pihak yang berkomunikasi. Selain itu, Jannah & Sikahbuden (2017) menyatakan bahwa pendampingan dalam pembelajaran dapat berupa bantuan penyampaian informasi dan dukungan komunikasi. Dalam penelitian ini, hal tersebut terlihat melalui peran relawan sebagai penghubung informasi dan perantara komunikasi dalam aktivitas akademik.

2. Tantangan Relawan dalam Mendampingi Mahasiswa Disabilitas Runggu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan disabilitas menghadapi berbagai tantangan dalam mendampingi mahasiswa disabilitas runggu, yang

berasal dari keterbatasan kemampuan relawan itu sendiri maupun dari lingkungan pembelajaran. Tantangan tersebut memengaruhi proses penyampaian informasi dan komunikasi selama kegiatan akademik berlangsung.

Dari sisi kemampuan relawan, ditemukan bahwa relawan mengalami keterbatasan dalam penguasaan bahasa isyarat, pemahaman materi, serta pemahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh mahasiswa disabilitas runggu. Beberapa relawan menyatakan bahwa kemampuan bahasa isyarat yang dimiliki masih terbatas, seperti yang diungkapkan informan: “kemampuan bahasa isyarat saya itu sangat sedikit” (I9). Kondisi ini membuat relawan terkadang menggunakan ejaan alfabet atau bahasa isyarat dasar dalam berkomunikasi.

Selain itu, relawan juga mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan yang disampaikan dosen. Dalam beberapa kasus, relawan perlu mencari referensi tambahan terlebih dahulu sebelum menjelaskan kembali materi kepada mahasiswa disabilitas runggu. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan informan: “kalau aku nggak paham sama materinya, biasanya aku cari di google dulu” (I1). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan materi menjadi salah satu tantangan dalam proses pendampingan.

Tantangan lain juga muncul dalam memahami pesan dari mahasiswa disabilitas runggu, terutama ketika struktur kalimat belum tertata dengan baik. Relawan terkadang perlu menerjemahkan maksud ucapan sebelum disampaikan kembali kepada pihak lain.

Di sisi lain, tantangan juga berasal dari lingkungan pembelajaran. Relawan menyebutkan bahwa kecepatan penyampaian materi oleh dosen, banyaknya informasi yang harus diproses secara bersamaan, serta kondisi kelas yang kurang kondusif menjadi hambatan dalam proses pendampingan. Hal ini terlihat dari pernyataan informan: “...kecepatan bicara dosen yang membuat kita kehilangan fokus untuk meneruskan informasi ke teman disabilitas runggu” (I10). Kondisi tersebut membuat relawan kesulitan menjaga konsentrasi dalam menyampaikan informasi secara tepat.

Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi relawan tidak hanya berasal dari keterbatasan individu, tetapi juga dari kerumitan situasi pembelajaran yang menuntut relawan untuk melakukan beberapa proses secara bersamaan, seperti memahami materi, menerjemahkan pesan, dan menyampaikan informasi dalam waktu yang hampir bersamaan.

Temuan ini sejalan dengan Madjid et al. (2023) yang menjelaskan bahwa komunikasi akademik dalam konteks mahasiswa disabilitas rungu membutuhkan penyesuaian dalam penyampaian materi agar dapat dipahami dengan baik. Selain itu, Musyaroh et al. (2022) dan Lintang Sari (2014) menekankan pentingnya penggunaan bahasa isyarat dan komunikasi visual dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, tuntutan tersebut terlihat ketika relawan harus menyesuaikan bentuk komunikasi, menggunakan ejaan isyarat, serta memahami dan menyederhanakan materi sebelum disampaikan kembali.

Selain itu, hambatan komunikasi sebagaimana dijelaskan oleh Hala et al. (2025) juga terlihat dalam penelitian ini, terutama ketika relawan mengalami kesulitan memahami struktur kalimat mahasiswa disabilitas rungu sehingga perlu menerjemahkan ulang makna pesan sebelum menyampaikan kembali.

Secara keseluruhan, tantangan relawan dalam mendampingi mahasiswa disabilitas rungu berkaitan dengan keterbatasan kemampuan individu dan kerumitan lingkungan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran sebagai fasilitator komunikasi membutuhkan kemampuan adaptasi yang tinggi agar proses komunikasi akademik dapat berjalan secara efektif.

3. Strategi Relawan dalam Memfasilitasi Komunikasi Mahasiswa Disabilitas Rungu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan menggunakan berbagai strategi untuk memfasilitasi komunikasi dan mendukung proses pembelajaran mahasiswa disabilitas rungu. Strategi tersebut meliputi penyesuaian metode komunikasi, penyesuaian penyampaian materi, dan pengembangan kemampuan komunikasi. Berbagai strategi tersebut dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan komunikasi mahasiswa disabilitas rungu serta situasi pembelajaran yang dihadapi.

Dalam penyesuaian metode komunikasi, relawan menggunakan berbagai bentuk komunikasi seperti bahasa isyarat, komunikasi oral, dan teknologi asistif. Penggunaan metode komunikasi disesuaikan dengan kemampuan komunikasi mahasiswa disabilitas rungu dan kondisi pembelajaran yang berlangsung. Sebagaimana diungkapkan oleh informan, “kalau di luar kelas aku *full* pakai bahasa isyarat” (I1). Selain itu, relawan juga memanfaatkan teknologi seperti *speech to text* untuk membantu mahasiswa disabilitas rungu mengikuti pembelajaran. Salah satu informan menyatakan, “kalau misal pembelajaran aku pakai *speech to text*” (I1). Temuan ini menunjukkan bahwa relawan berupaya menyesuaikan metode komunikasi

agar informasi dapat diterima dengan lebih mudah oleh mahasiswa disabilitas rungu.

Selain penyesuaian metode komunikasi, relawan juga melakukan penyesuaian dalam penyampaian materi. Relawan menyederhanakan bahasa, menyampaikan poin-poin penting, serta memberikan contoh konkret agar materi lebih mudah dipahami. Hal ini terlihat dari pernyataan informan, “kalau ketinggalan ya aku jelasin intinya aja dan aku sederhanain gitu loh” (I2). Relawan juga memberikan gambaran visual dan mengaitkan materi dengan kegiatan sehari-hari agar mahasiswa disabilitas rungu lebih mudah memahami konsep yang disampaikan. Strategi ini menunjukkan bahwa relawan tidak selalu menyampaikan materi secara utuh, tetapi menyesuaikan bentuk penyampaian sesuai kebutuhan mahasiswa disabilitas rungu.

Di samping itu, relawan juga berupaya mengembangkan kemampuan komunikasi yang dimiliki. Upaya tersebut dilakukan melalui pelatihan bahasa isyarat maupun pembelajaran mandiri. Salah satu informan menyampaikan bahwa dirinya “ikut pelatihan relawan dan pelatihan SIBI” (I9). Selain mengikuti pelatihan, relawan juga belajar secara mandiri melalui internet dan pengalaman berinteraksi dengan mahasiswa disabilitas rungu. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran relawan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi agar dapat memberikan pendampingan yang lebih baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi relawan dalam memfasilitasi komunikasi tidak hanya berfokus pada penggunaan metode komunikasi tertentu, tetapi juga pada kemampuan menyesuaikan penyampaian materi dan mengembangkan kompetensi diri. Strategi tersebut dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi mahasiswa disabilitas rungu dan berbagai tantangan yang muncul selama proses pendampingan.

Temuan ini sejalan dengan Wavi et al. (2025) yang menjelaskan bahwa strategi pendampingan mahasiswa disabilitas dapat dilakukan melalui penyesuaian komunikasi, penggunaan media bantu, dan pemberian dukungan sesuai kebutuhan mahasiswa. Selain itu, Ramadhani (2019) juga menjelaskan bahwa relawan dapat mendukung mahasiswa disabilitas rungu melalui pemberian penjelasan tambahan dan bantuan komunikasi. Dalam penelitian ini, strategi tersebut terlihat melalui penggunaan berbagai metode komunikasi, penyederhanaan materi, serta upaya relawan untuk terus mengembangkan kemampuan komunikasi yang dimiliki.

Secara keseluruhan, strategi relawan dalam memfasilitasi komunikasi mahasiswa disabilitas runggu tercermin melalui penggunaan metode komunikasi yang beragam, penyesuaian penyampaian materi, dan pengembangan kemampuan komunikasi. Ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa relawan tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pihak yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas runggu dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dalam pengambilan datanya, data yang diperoleh bergantung pada pengalaman, sudut pandang, dan narasi yang disampaikan oleh informan. Meskipun peneliti telah melakukan probing untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, jawaban yang diberikan oleh informan tidak selalu sama tingkat kedalamannya. Terdapat beberapa informan yang memberikan jawaban secara rinci dan ada juga beberapa informan yang memberikan jawaban secara singkat. Kondisi ini memunculkan beragam tingkat kedalaman data yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Meskipun demikian, data yang diperoleh tetap dapat digunakan untuk memahami fenomena yang diteliti sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, relawan disabilitas berperan sebagai fasilitator komunikasi dalam aktivitas akademik mahasiswa disabilitas runggu melalui peran sebagai penghubung informasi dan perantara komunikasi. Peran tersebut membantu mahasiswa disabilitas runggu dalam mengakses informasi, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, relawan menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari keterbatasan kemampuan komunikasi, penguasaan bahasa isyarat, pemahaman materi, serta kondisi lingkungan pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung. Untuk mengatasi tantangan tersebut, relawan menerapkan berbagai strategi berupa penyesuaian metode komunikasi, penyesuaian penyampaian materi, dan pengembangan kemampuan komunikasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa relawan tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mendukung komunikasi akademik mahasiswa disabilitas runggu. Oleh karena itu, penguatan kompetensi relawan dan dukungan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif perlu diperhatikan untuk mendukung aksesibilitas komunikasi

dan partisipasi mahasiswa disabilitas runggu di perguruan tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pihak kampus disarankan untuk meningkatkan dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif yang diwujudkan dengan penguatan layanan pendampingan, penyelenggaraan pelatihan bahasa isyarat bagi relawan, dan peningkatan kesadaran seluruh sivitas akademika mengenai kebutuhan komunikasi mahasiswa disabilitas runggu.

Bagi relawan disabilitas, diharapkan terus meningkatkan kemampuan berbahasa isyarat dan strategi penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas runggu sehingga proses pendampingan dapat berlangsung secara efektif.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan perspektif dosen dan pengelola layanan disabilitas sehingga memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan fasilitasi komunikasi dalam pendidikan tinggi yang inklusif

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A., & Afandi, M. (2019). Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(2), 153. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i2.1178>
- Andiani, S. (2017). Hubungan prestasi akademik dan strategi regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa tunarungu. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(2), 478–494.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Ekalisna, M., Setyaningsih, L. A., Widowati, F. M., Wulandari, E. R., & Pramudya, W. N. R. (2025). Komunikasi interpersonal guru pendamping khusus dalam membentuk kepercayaan diri siswa disabilitas tunarungu wicara. *Journal of Communication Research (JCR)*, 1(2), 97–105. <https://doi.org/10.61105/jcr.v1i2.256>
- Hala, A. C., Tamu, Y., & Thomas, A. W. (2025). *Hambatan Komunikasi Dalam Pembelajaran*

Membaca Alquran Bagi Penyandang Tunarungu. 3(6).

Jannah, M., & Sihkabuden. (2017). Implementasi model pendampingan mahasiswa difabel oleh Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal Ortopedagogia*, 3(1), 45-50.

Lintangsari, A. P. (2014). *Identifikasi kebutuhan mahasiswa tuli dalam pembelajaran bahasa tulis.* *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 1-12.

Madjid, K., Himpong, M. D., & Onsu, R. R. (2023). *Efektivitas komunikasi isyarat dosen pada perkuliahan daring mahasiswa tunarungu (Studi pada Jurusan Pendidikan Khusus di Universitas Negeri Manado).* *Acta Diurna Komunikasi*, 5(1).

Muhibbin, M. A. (2021). *Tantangan dan strategi pendidikan inklusi di perguruan tinggi di Indonesia: Literature review.* *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 92-102.

Musayaroh, S., Sidik, S. A., Mulia, D., & Pratama, T. Y. (2022). *E-Modul Interaktif dan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas Rungu di Perguruan Tinggi.* 7, 634-642.

Ramadhani, A. H. (2019). *Peran Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLD-UB) terhadap kelancaran kegiatan akademik mahasiswa difabel.*

Wavi, M. N., Al Amin, M. T., & Nur Hanafi, M. F. (2025). Strategi pendampingan guru *shadow* dalam membimbing siswa tunarungu di sekolah inklusi SDN Sumbersari 2 Kota Malang. *Proceedings of International Conference on Islamic Education (ICIED): Impactful Education: Integrating Technology and Ecotheological Values for a Sustainable Future* (Vol. 10, hlm. 316).

Yaum, L. A., Budiyanto, B., & Sartinah, E. P. (2025). Pemenuhan aksesibilitas fisik dan non fisik bagi mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas PGRI Argopuro Jember. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 8(1), 16-25. <https://doi.org/10.31539/joeai.v8i1.14006>

Zulfikhar, R., Mustofa, M., Hamidah, E., Sapulete, H., Sitopu, J. W., & Sari, M. N. (2024). Dampak integrasi teknologi dalam pembelajaran terhadap prestasi akademis mahasiswa perguruan tinggi. *Journal on Education*, 6(4), 18381-18390.